

**BAB III**  
**IMPLEMENTASI *QUANTUM TEACHING* DALAM PEMBENTUKAN**  
**PROFESIONALISME GURU**  
**DI SMP N 30 SEMARANG**

**A. Gambaran Umum SMPN 30 Semarang**

1. Tinjauan Historis

SMP Negeri 30 Semarang yang beralamat di Jl. Amarta No. 21 Semarang, semula berasal dari SD Krobokan, karena terletak di daerah yang sebagian besar penuh dengan rawa-rawa dan air. Pada mulanya sekolah ini merupakan hadiah dari bapak Walikota Semarang yang dijabat oleh BP. RW. Sugiarto, beliau membangun 4 (empat) SD yaitu:

- SD Krobokan
- SD Seteran
- SD Pleburan
- SD Kebonharjo

Pada tahun 1971, SD Krobokan diminta oleh IKIP Semarang untuk dijadikan sekolah laboratorium IKIP. Tahun 1969, berdiri SMP yang menempati SD Krobokan dengan kegiatan belajar mengajar yang dilakukan sore hari. Tahun 1970/1971 SMP tersebut dijadikan SMP Laboratorium IKIP. Tahun 1975 berdiri TK dan SMA Laboratorium IKIP di lokasi Semarang dan sebagai penanggung jawab adalah

- a. Bp. Subanu dan Dra. Lucia Triyani, Kepala TK
- b. Bp. Drs. Mardiyono, Kepala SD
- c. Bp. Drs. Basuki, Kepala SMP
- d. Bp. Drs. Sunardi, Kepala SMA

Dengan adanya perubahan peraturan Pemerintah (PP No. 10 Dikti) tahun 1981, bahwa perguruan tinggi tidak diperbolehkan menangani SD, SMP, SMA tetapi harus berada di bawah naungan Kanwil Depdikbud, maka pada tahun 1987 diadakan serah terima SMP Laboratorium kepada Kanwil Depdikbud dan kemudian berubah nama menjadi SMP 30

Semarang. Sejak tahun ajaran 2005/2006 SMPN 30 sudah menjadi SSN (Sekolah Standar Nasional).

SMP 30 Semarang saat ini memiliki 21 ruang kelas, ruang laboratorium, ruang perpustakaan, ruang guru dan karyawan, ruang komputer, musholla serta lapangan olahraga dan bangunan serbaguna yang cukup representatif.

Adapun daftar nama kepala sekolah sejak 1987 hingga 2009, berikut adalah kepala sekolah yang pernah memimpin SMP 30 Semarang adalah

- |                                  |                                      |
|----------------------------------|--------------------------------------|
| a. Drs. Basuki                   | tahun 1987 s/d 1993                  |
| b. Sri Lestari Soeharjo          | tahun 1993 s/d 1995                  |
| c. Sutiarno, S.Pd                | tahun 1995 s/d 1999                  |
| d. Hj. Ida Achasyahdah           | tahun 1999 s/d 2003                  |
| e. Dra. Roch Mulyati, M.Si.      | tahun 2003                           |
| f. HM. Suyadi, S.H. S.Pd. M.M    | tahun 2003 s/d 2005                  |
| g. Drs. Al Bektu Wisnutomo, M.M. | tahun 2003 s/d sekarang <sup>1</sup> |

## 2. Visi dan Misi

“Prima dalam Prestasi, Santun dalam Perilaku”

### a. Visi

- Prima dalam prestasi santun dalam perilaku
- Prima dalam pengembangan kurikulum
- Prima dalam proses pembelajaran
- Prima dalam kompetensi lulusan
- Prima dalam pendidik dan tenaga kependidikan
- Prima dalam manajemen sekolah
- Prima dalam penggalangan pembiayaan pendidikan
- Prima dalam prestasi akademik dan non akademik

---

<sup>1</sup> Dokumentasi SMP N 30 Semarang , Album Kenang-kenangan Angkatan 2007, hlm. 7.

b. Misi

- 1) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan efektif, sehingga setiap siswa berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki.
- 2) Menumbuhkan semangat keunggulan secara intensif kepada seluruh warga sekolah.
- 3) Mendorong dan membantu setiap siswa untuk mengenali potensi dirinya secara optimal.
- 4) Menumbuhkan penghayatan terhadap ajaran agama yang dianut dan juga etika moral sehingga menjadi kearifan dan kesatuan dalam bertindak.
- 5) Menerapkan manajemen partisipasi dengan melibatkan seluruh warga sekolah dan stakeholder sekolah.<sup>2</sup>

3. Tinjauan Geografis

Dilihat dari geografis untuk keamanan, SMPN 30 dikelilingi oleh pagar dengan kawat berduri bagian atasnya dan dikelilingi perumahan penduduk, yang cukup nyaman dan terhindar dari kebisingan, karena letaknya yang jauh dari jalan raya utama.

Adapun mengenai batas-batas sekolah SMPN 30 Semarang dapat dijelaskan sebagai berikut: <sup>3</sup>

- sebelah utara : Jl. Sawojajar Raya
- sebelah barat : Jl. Amarta
- Sebelah Selatan : Jl. Siliwangi
- Sebelah Timur : Jl. Cokro Kembang

4. Keadaan Siswa dan guru

a. Keadaan Siswa

Dilihat mengenai keberadaan siswa, tidak semua bisa masuk SMPN 30 Semarang, siswa yang mendaftar harus memiliki Nilai

---

<sup>2</sup> Ibid., hlm. 1

<sup>3</sup> Hasil observasi SMPN 30 Semarang pada tanggal 6 Oktober 2009.

Ujian Akhir Nasional (UAN) yang memenuhi standar minimal yang telah ditetapkan oleh panitia penerima siswa baru SMPN 30 Semarang.

Siswa siswi SMPN 30 Semarang banyak memiliki keberagaman baik dalam segi sosial, ekonomi, maupun agama akan tetapi hal tersebut tidak menjadi pengaruh dalam kegiatan belajar. Pada tahun pelajaran 2008/2009 SMPN 30 Semarang memiliki siswa dengan perincian data statistik pembagian kelas sebagai berikut:<sup>4</sup>

Tabel 2.1

Data Statistik Pembagian Kelas

Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
1	109	153	262
2	138	139	277
3	121	178	299

Tabel 2.1

Data Statistik Agama siswa<sup>5</sup>

Kelas	Agama yang dianut oleh siswa				
	Islam	Katholik	Protestan	Hindu	Budha
1	243		19		
2	256		21		
3	275		24		

#### b. Keadaan Guru

Di SMPN 30 Semarang memiliki banyak guru yang mencakup pendidik dan tenaga kependidikan yang memiliki keahlian khusus sehingga program kinerja sangat profesional.

Guru SMPN 30 Semarang sangat dibutuhkan dedikasi, loyalitas dan kreativitas. Perbedaan beragam siswa sangatlah diperhatikan dan sebagai tanggung jawab guru yang tidak hanya mengajar, melainkan lebih memahami karakteristik sampai

<sup>4</sup> Hasil wawancara dengan Waka Kurikulum Bp. Sutikno, S.Pd, tanggal 7 Oktober 2009.

<sup>5</sup> Hasil wawancara dengan Guru Agama, Bp. Imam Teguh, S.Th. tanggal 7 Oktober 2009.

kompetensi siswa dalam proses pembelajaran. Selain itu pihak sekolah laki-laki komunikasi dengan wali murid maupun kerjasama dengan pihak masyarakat. Untuk lebih jelasnya daftar nama guru dapat dilihat dalam lampiran bagian belakang.<sup>6</sup>

Adapun struktur organisasi SMPN 30 Semarang dipahami sebagai seluruh tenaga oleh tenaga atau petugas yang berkecimpung dalam pengelolaan dan pengembangan pendidikan sekolah menengah. Dalam hal ini struktur organisasi dapat dianalisis sesuai pengamatan lapangan bahwa fungsi struktur organisasi adalah untuk mengetahui masing-masing tugas sesuai dengan jabatannya. Untuk lebih jelasnya daftar nama guru dapat dilihat dalam lampiran bagian belakang.<sup>7</sup>

#### 5. Sarana dan Prasarana

Sebuah lembaga pendidikan formal tentunya memerlukan fasilitas yang memadai agar pendidikan dan pengajaran dapat berjalan dengan baik. Bangunan SMPN 30 Semarang adalah bangunan bertingkat dengan jumlah kelas secara keseluruhan 21 ruang, yang terdiri dari masing-masing 8 x 9 meter. Selain itu, juga memiliki bangunan lain yaitu: ruang kepala sekolah, ruang waka sekolah, ruang guru, ruang rapat, ruang tata usaha, ruang komite, ruang BK/BP, ruang agama, perpustakaan, koperasi, musholla, laboratorium IPA, laboratorium komputer, ruang serba guna, ruang OSIS, kantin sekolah, WC guru, dan WC siswa, kamar mandi / ruang ganti.<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup> Dokumentasi SMPN 30 Semarang, Profil Nama Guru SMPN 30 Semarang Tahun Ajaran 2008/2009.

<sup>7</sup> Hasil Observasi SMPN 30 Semarang, pada tanggal 10 Oktober 2009

<sup>8</sup> Dokumentasi SMPN 30 Semarang

## B. Implementasi *Quantum Teaching* dalam Pembentukan Profesionalisme Guru di SMPN 30 Semarang

### 1. Implementasi Quantum Teaching dalam Pembelajaran PAI

Quantum teaching merupakan sebuah pendekatan pembelajaran yang menekankan pada penciptaan nuansa dan suasana pembelajaran yang dinamis, manusiawi, nyaman dan menyenangkan, di mana sangat memperhatikan peran emosi dalam belajar yang dapat membangun pembelajaran lebih berarti dan permanen, sehingga menimbulkan ikatan emosional di antara para peserta didik dengan menciptakan kesenangan dalam belajar, menjalin hubungan dan menyingkirkan segala ancaman dari suasana belajar berdasarkan rancangan belajar yang dikenal sebagai “TANDUR”

Dari komponen-komponen *Quantum Teaching* sebagaimana dijelaskan pada bab yang sebelumnya, bahwa langkah pertama yang harus dilakukan oleh guru terutama guru PAI dalam proses pengajaran adalah dengan mendapatkan hak mengajar, artinya hak yang harus diraih dan diberikan oleh siswa, sehingga tindakan ini akan memberikan izin bagi seorang guru untuk memimpin menuju kesadaran dan ilmu pengetahuan agama dengan cara mengkaitkan peristiwa alami yang diperoleh dari kehidupan rumah, sosial, akademik, musik, seni dan lain-lain. Selanjutnya siswa mampu mempelajari ke dalam dunia mereka dan menerapkan pada situasi baru. Sebagaimana *Quantum Teaching*: bawalah dunia mereka ke dunia kita, dan antarkan dunia kita ke dunia mereka.

Dari di atas pembelajaran *quantum* dapat menjelma dalam beberapa metode pembelajaran, berikut metode dan langkah-langkah penerapan di dalam kelas bagi pembelajaran PAI di SMPN 30 Semarang, antara lain:

#### a. *Mind mapping* (peta pikiran)

Peta pikiran merupakan metode mencatat kreatif yang memudahkan mengingatkan banyak informasi. Mencatat merupakan salah satu usaha meningkatkan daya ingat. Metode mencatat yang baik

harus membantu kita mengingat perkataan dan bacaan, meningkatkan pemahaman terhadap materi, membantu mengorganisasi materi dan memberikan wawasan baru.<sup>9</sup>

Keutamaan menggunakan metode ini yaitu dengan menyebut jumlah globalnya terlebih dahulu, baru perinciannya.<sup>10</sup>

Peta pikiran merupakan bentuk catatan yang tidak monoton karena memadukan fungsi kerja otak secara bersamaan dan saling berkaitan satu sama lain. Dalam proses belajar siswa menginginkan materi pelajaran yang diterima menjadi memori jangka panjang sehingga ketika materi tersebut diperlukan kembali siswa dapat mengingkarinya. Belahan otak kiri yang berkaitan dengan kata-kata, angka, logika, urutan dan rincian. Belahan otak kanan berkaitan dengan warna, gambar, imajinasi dan ruang atau disebut sebagai aktivitas kreatif.

Langka yang digunakan dalam membuat peta pikiran adalah:

- a) menulis gagasan utama di tengah-tengah kertas dan melingkupi dengan lingkaran persegi atau bentuk lain.
- b) Menambahkan sebuah cabang yang keluar dari pusatnya untuk setiap poin atau gagasan utama dengan menggunakan warna yang berbeda untuk tiap-tiap cabang.
- c) Menuliskan kata kunci atau frase pada tiap-tiap cabang yang dikembangkan untuk detail
- d) Menambahkan simbol-simbol dan ilustrasi-ilustrasi untuk mendapatkan tingkatan yang lebih baik.<sup>11</sup>

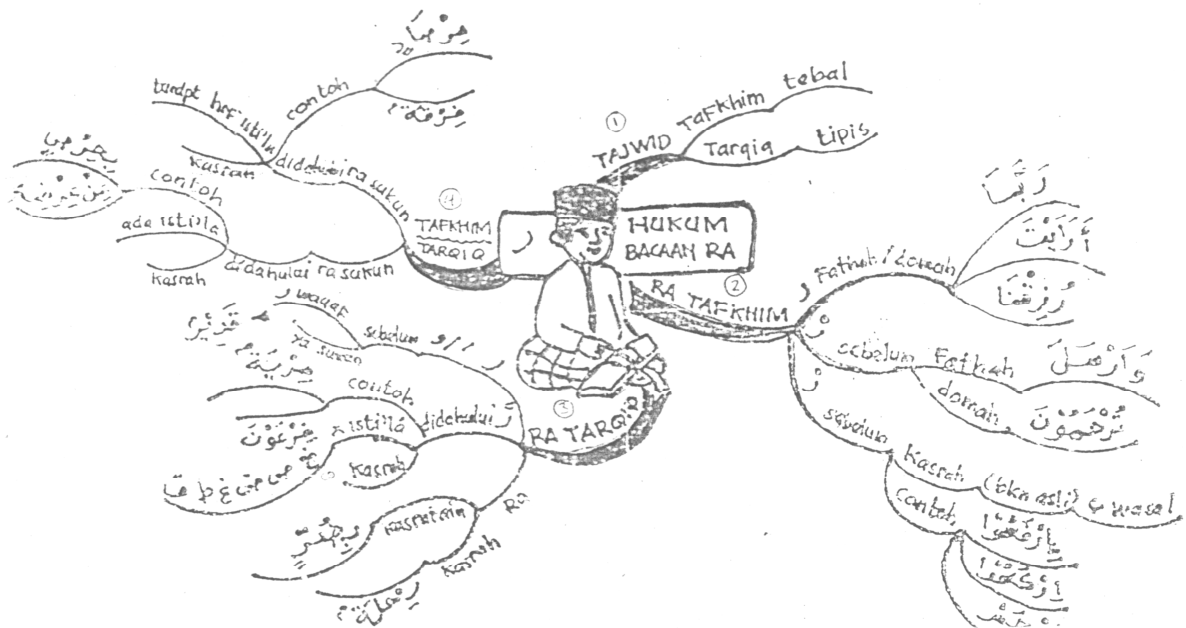
Contoh *mind* mapping dalam materi pendidikan agama Islam, di antaranya Al-Qur'an hadits, hukum bacaan ra'

---

<sup>9</sup> Bobbi De Potter, *op.cit.*, hlm. 175.

<sup>10</sup> Fuad bin Abdul Aziz Al-Syalhub, *op.cit.*, hlm. 118.

<sup>11</sup> *Ibid.*, hlm. 68



## b. Metode Slant

Belajar yang baik adalah saat memfokuskan pikiran pada masalah satu persatu dalam keadaan konsentrasi terfokus akan belajar lebih cepat dan lebih mudah. Selain itu, mereka mengingat informasi lebih lama. Dalam pembelajaran *quantum* ditetapkan metode SLANT yang merupakan keadaan prima untuk belajar. dari SLANT, yaitu:

*SIT Up in the chair* (duduk tegak di kursi)

*Lean forward* (condong ke depan)

*Ask questions* (bertanya)

*Nod their heads* (menganggukkan kepala)

*Talk to their teacher* (berbicara dengan guru).<sup>12</sup>

Duduk tegak berdiri dan condong depan merupakan sikap memberitahu bahwa siswa tertarik dan juga memperingatkan otak agar ingin tahu. Otak pintar pasti selalu ingin tahu, melontarkan pertanyaan yang sesuai akan membantu memahami pelajaran.

Anggukan menunjukkan bahwa siswa mendengarkan dan berempati juga memberikan pesan baik kepada guru maupun otak

<sup>12</sup> Bobbi De Porter, op.cit., hlm. 170.



siswa. Berbicara dengan guru akan terjalin hubungan dan belajar berjalan berdampingan. Menurut teori otak triune (Dr. Paul Mackaen), belajar terjadi dalam bagian otak yang sama dengan tempat dibuatnya hubungan dan kaitan.<sup>13</sup>

#### c. Pencocokan Kartu

Dalam pembelajaran *quantum* ada metode permainan yang dimaksudkan agar belajar menyenangkan untuk meninjau ulang materi pelajaran. Salah satu permainan yang dipakai misalnya pencocokan kartu.<sup>14</sup> Yaitu dengan cara:

- 1) membuat kartu bertuliskan pertanyaan dan kartu jawaban.
- 2) Memberikan kartu pada siswa dan menjelaskan cara mencocokkan kartu.
- 3) Setiap siswa yang mendapat giliran harus memasang jawaban dengan soal yang sudah disediakan.
- 4) Memberikan penghargaan kepada siswa yang menjawab benar.

Contoh kartu yang digunakan sebagai pembelajaran *quantum* materi aqidah akhlak, iman kepada malaikat

Makhluk yang selalu bertasbih kepadanya	Malik
Malaikat yang bertugas mencatat amal baik	Ruhul Qudus
Nama lain dari malaikat Jibril	Malaikat
Makhluk gaib yang mempunyai banyak kesamaan dengan manusia	Raqib
Malaikat penjaga neraka	Jin

#### d. Metode Cantol atau bercerita

<sup>13</sup> Ibid., hlm. 172.

<sup>14</sup> Melvin L. Silberman, *Active Learning, 101 Cara Belajar Siswa Aktif*, (Bandung: Nusa Media, 2004), hlm. 269.

Metode cantol merupakan metode pengajaran untuk daftar informasi yang panjang, terutama saat ingin informasi diingat dengan urutan tertentu.<sup>15</sup> Cerita mempunyai kekuatan yang dahsyat untuk menarik simpati murid, serta mengaktifkan seluruh perasaannya kepada guru (sang pencerita).<sup>16</sup> Manfaat dalam pengajaran PAI bercerita merupakan sesuatu jelas dan tidak mudah dilupakan. Cerita mempunyai pengaruh besar terhadap perilaku murid. Misalnya: dampak banjir dan tanah longsor merupakan wujud betapa penting menjaga kebersihan dan pelestarian lingkungan sekitarnya sehingga cerita tersebut benar-benar terjadi (fakta) serta dapat menyelesaikan problem yang urgen.

Demikianlah metode yang diterapkan dalam upaya peningkatan kinerja guru PAI demi keberhasilan peserta didik menyongsong prestasi yang prima.

Selain itu di SMPN 30 Semarang, semua guru selalu mempunyai persiapan-persiapan khususnya sebagaimana yang dilakukan oleh guru PAI di SMPN 30 Semarang, di antaranya

a. *Instinshat (direct)*

Yaitu menyuruh anak murid untuk diam dan mendengarkan perkataan guru. Biasanya metode ini digunakan oleh guru sebelum memulai pelajaran. Menurut peneliti, sebagaimana yang dilakukan oleh guru PAI di SMPN 30 Semarang sebelum mengajar seorang guru mengajak siswanya untuk tertib tempat duduk dan melakukan aktivitas doa bersama, karena apapun yang dilakukan selama kegiatan PBM akan mendapat kemudahan dan rohmat ilahi.

b. Nida (metode panggilan)

Yaitu: sebuah metode yang berfungsi untuk memanggil murid sebelum ia memulai pelajaran dan kadang-kadang di sela-sela pelajaran. Biasanya diterapkan /oleh guru PAI sebelum atau sesudah

---

<sup>15</sup> Bobbi De Porter, op.cit., hlm. 187.

<sup>16</sup> Fuad bin Abdul Aziz Al-Syalhub, op.cit., hlm. 92.

pelajaran untuk melakukan absensi siswa sekaligus untuk mengetahui kemampuan daya ingat tentang materi yang telah disampaikan sebelumnya. Sebagaimana prinsip *quantum teaching* di dalamnya terdapat, bahwa seorang guru dianjurkan mampu mengelola dan mengekspresikan kemampuan murid, supaya mampu menumbuhkan minat bahwa pelajaran ini sangat penting dan sekaligus guru mengajarkan sebelum penanaman dan hasrat alami sebagai pintu belakang untuk memanfaatkan keingintahuan serta ketrampilan berpikir sebagai strategi belajar. Seperti halnya: gallery walk, map *mapping*, pencocokan kartu ataupun teka-teki silang (TTS).

c. Metode *Indirect*, (anjuran untuk diam dan mendengarkan).

Yaitu metode untuk menarik jiwa dan mendorongnya untuk mendengarkan. Metode ini cocok sekali bagi seorang guru PAI untuk menarik dan mengajak kemauan murid, supaya ia dapat menerima pelajaran dengan jiwa yang baik. Seperti halnya yang dilakukan oleh guru PAI di SMPN 30 Semarang, di mana beliau menerapkan demonstrasi ketika pelajaran Al-Qur'an hadits dilanjutkan para siswa untuk mengulangi dan meyakinkan bahwa mereka memang tahu apa yang diucapkan serta melakukan perayaan berupa pujian dan hadiah atas prestasi yang dimilikinya.

2. Implementasi Quantum Teaching dalam Pembentukan Profesionalisme Guru PAI di SMPN 30 Semarang

Dalam meningkatkan kualifikasi pembentukan profesionalisme dalam bidang keguruan khususnya bagi guru PAI, yang mana dapat dipahami bahwa pendidik profesional adalah tenaga pendidik yang khusus diangkat dengan tugas utamanya mengajar sesuai keahlian yang dimilikinya dapat dilihat di SMPN 30 Semarang. Jumlah Guru PAI pada SMPN 30 Semarang berjumlah 3 yang secara rinci dapat dilihat dalam tabel 2.3 berikut.<sup>17</sup>

---

<sup>17</sup> Hasil wawancara dengan Bp. Munir, S.Ag. pada tanggal 12 Oktober 2009.

Tabel 2.3

## Daftar Nama Guru PAI SMPN 30 Semarang

No	Nama Guru	Kelas yang Diampu
1.	Munir, S.Ag.	I
2	Subiyono, S.Ag.	II
3	Amiruddin, S.Ag.	III

Data guru tersebut dapat ditabulasi berdasarkan status, kepegawaian, tingkat pendidikan dan keahlian guru.

Berdasarkan status kepegawaian, guru PAI SMPN 30 Semarang adalah sebagai berikut:

Tabel 2.4

## Data Guru PAI SMPN 30 Semarang berdasarkan status kepegawaian

No	Guru berdasarkan status kepegawaian	Jumlah
1	GTT	3

Dilihat dari data tersebut, guru PAI SMPN 30 Semarang berdasarkan status kepegawaian tersebut, mayoritas guru SMP 30 Semarang berstatus guru tetap.

Berdasarkan tingkat pendidikan, jumlah guru PAI adalah sebagai berikut:

Tabel 5

## Data Guru SMPN 30 Semarang Berdasarkan Jenjang Pendidikan

No	Guru berdasarkan jenjang pendidikan	Jumlah
1	S1	3
2	SMA	

Dari data tersebut, guru PAI berdasarkan jenjang pendidikan tersebut, mayoritas guru SMPN 30 Semarang berpendidikan S1.

Sedangkan dilihat dari keahlian guru PAI DI SMPN 30 Semarang disesuaikan mata pelajaran yang diampu, guru PAI SMPN 30 Semarang adalah sebagai berikut:

Tabel 6  
Data Guru SMPN 30 Semarang Berdasarkan Kesesuaian Mengajar dengan Disiplin Ilmu yang Dimiliki

No	Guru berdasarkan jenjang pendidikan	Jumlah
1	Sesuai	3
2	Tidak sesuai	-

Maka dapat dilihat dari data di atas bahwa pengajaran PAI telah dilaksanakan sesuai mata pelajaran yang diampu dan rata-rata berpendidikan S1 sebagai syarat profesional guru.

Dalam pembentukan profesionalisme guru PAI terutama di SMPN 30 Semarang perlu adanya kompetensi yang dimilikinya yang bersifat multidimensional antara dirinya dan siswa. Karena bagaimanapun guru profesional adalah tuntutan semua pihak terhadap seseorang yang berprofesi sebagai guru. Artinya guru secara internal memenuhi kriteria administratif, akademis dan kepribadian.

Dalam pelaksanaan Quantum teaching sebuah pendekatan pembelajaran bagi pembentukan profesionalisme guru di SMPN 30 Semarang, di mana dilakukan dengan berbagai metode mengajar yang intinya dapat menciptakan pembelajaran manusiawi, nyaman dan menyenangkan sehingga mampu melejitkan prestasi yang prima, di antaranya: mind mapping, pencocokan kartu, model slant, diskusi (The power of four), dan lain-lain.

Dalam pembentukan profesionalisme guru PAI dalam kegiatan belajar mengajar di SMPN 30 Semarang harus mempunyai prinsip bagi seorang guru PAI dalam hal menerapkan metode di antaranya adalah:

- a. mengetahui motivasi, kebutuhan dan minat anak didiknya

- b. Mengetahui tujuan pendidikan yang sudah diterapkan sebelum pelaksanaan pendidikan.
- c. Mengetahui tahap kekuataannya, perkembangan, serta perubahan anak didik.
- d. Memperhatikan pemahaman dan mengetahui hubungan-hubungan dan kebebasan berpikir.
- e. Menjadikan proses pendidikan sebagai pengalaman yang menggembirakan bagi anak didik.
- f. Menegakkan uswatun khasanah (contoh yang baik).

Secara umum seorang dapat dikatakan profesional apabila mempunyai landasan yang kukuh di kelas untuk membangun konteks *Quantum Teaching*, di antaranya meliputi:

1) Tujuan

Sebuah komunitas belajar harus mempunyai tujuan yang sama sebagaimana semboyan di SMPN 30 Semarang bahwa prima dalam prestasi dan santun dalam perilaku, hal ini jelas baik bagi semua pihak sekolah maupun lingkungan sekitarnya akan secara maksimal untuk mewujudkan prestasi setinggi-tingginya dan berakhlak mulia antar sesama manusia.

2) Mempunyai prinsip-prinsip yang dianut dan dimengerti bersama oleh anggotanya, di antaranya integritas, kegagalan awal kesuksesan, bicaralah dengan niat baik, hidup saat ini, komitmen, tanggung jawab, sikap luwes dan keseimbangan.

3) Keyakinan akan kemampuan pelajar, belajar dan mengajar

Seperti halnya yang dilakukan di SMPN 30 dengan berbagai status kependidikan, kegiatan ekstrakurikuler misalnya BTA dan Qiro'ati sebagai faktor pendukung bagi pembelajaran PAI, seperangkat fasilitas yang dapat menunjang prestasi seperti laboratorium, lapangan voli, laboratorium agama, musholla, kantin, koperasi, perpustakaan dan lain-lain.

- 4) Kesepakatan, kebijaksanaan, prosedur dan peraturan, hal ini sejalan dengan seperangkat aktivitas yang dilakukan di SMPN 30 Semarang khususnya bagi seorang guru maupun murid upaya peraturan dan kebijaksanaan yang jelas misalnya ada ruang BP/BK bagi siswa, ruang P3K, maupun ruang komite.
- 5) Menjaga komunitas bahwa seluruh komunitas, terutama semua mitra sekolah SMPN 30 Semarang harus tetap menjaga kesinambungan baik kerjasama antar sekolah, pihak guru maupun siswa-siswinya. Misalnya yang dilakukan oleh guru PAI dengan adanya rapat MGMP PAI di tingkat sekolah SMP di Semarang.